

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, yaitu tentang kecerdasan santri tunanetra dalam menghafal al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecerdasan intelektual santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung.

Santri tunanetra di PPTQ Al Mannan memiliki kecerdasan intelektual dalam menghafalkan al-Qur'an. Aspek-aspek dalam kecerdasan yang beragam memiliki esensi kecerdasan intelektual, yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis. Kecerdasan intelektual yang dimiliki santri tunanetra terwujud dalam perilaku sehari-hari yaitu mampu merasakan adanya permasalahan atau kendala yang muncul ketika menghafalkan al-Qur'an, mampu mengambil keputusan secara tepat dalam melanjutkan menghafal al-Qur'an serta memiliki cara yang bervariasi dalam menyelesaikan masalah secara optimal.

Beberapa dari mereka memiliki kosa kata baik dalam melafadzkan hafalan yang dimiliki ataupun yang disetorkan pada pengampu dan mereka membaca dengan penuh pemahaman setiap ayat ayat al-Qur'an yang dihafalkan, selain itu mereka memiliki kecepatan dan ketepatan yang beragam saat menghafalkan al-Qur'an.

Selain itu, para santri tunanetra mampu memahami situasi yang ada disekelilingnya sehingga dapat bersikap dan berinteraksi dengan baik, mereka mengetahui cara mencapai tujuan yang diinginkan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan, namun hanya ada satu subjek yang menunjukkan minat terhadap dunia luar, tidak terpaku pada satu tempat sehingga akan menambah pengetahuan dan wawasan yang luas.

2. Kecerdasan emosi santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung

Kecerdasan emosi yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an direalisasikan dengan kemampuan mengelola emosinya sehingga memiliki rasa percaya diri meskipun dengan keadaan yang berbeda dengan santri lainnya serta memiliki sikap optimis mampu menghatamkan hafalan al-Qur'an. Memiliki pengaturan diri yang baik, mampu memotivasi diri untuk menghatamkan hafalan al-Qur'an, serta memiliki sikap empati dan ketrampilan sosial yang baik selama berinteraksi dengan oranglain.

3. Kecerdasan spiritual santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an di PPTQ Al Mannan, Kauman Tulungagung

Kecerdasan spiritual yang dimiliki santri tunanetra dalam menghafalkan al-Qur'an terwujud dalam perasaan, pola berpikir dan tingkah laku sehari-hari. Santri tunanetra mampu beradaptasi secara aktif terhadap oranglain maupun lingkungan baru tempat mereka tinggal, memiliki kesadaran untuk beribadah tanpa ada

paksaan dari pihak luar atau intervensi oranglain, sabar menghadapi kesulitan saat menghafalkan al-Qur'an dan sabar menghadapi ketunanetraan yang mereka alami, selain itu beberapa diantaranya mampu mengambil hikmah dari musibah atau ketunanetraan yang mereka alami, ikhlas menghadapi rasa sakit yang mereka derita dan mereka memiliki cara yang tepat untuk mengatasi rasa sakit tersebut, menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh ketakwaan, mencari pendapat tentang suatu masalah yang belum mereka pahami sampai keakar-akarnya dan menemukan solusi untuk masalah yang sedang mereka alami, bertanggung jawab dan memberi inspirasi kepada orang di sekitarnya.

## **B. Saran**

1. Bagi pengasuh pondok pesantren tarbiyatul Qur'an al Mannan.

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, hal yang perlu mendapat perhatian adalah mengembangkan metode dalam menghafalkan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan PPTQ belum menerapkan metode tertentu, sehingga bacaan hafalan belum tertata.

Memberikan wawasan dan sejenisnya yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual santri, sehingga hafalan al-Quran lebih efisien.

2. Bagi tunanetra penghafal al-Qur'an

Kecerdasan merupakan proses mental yang mampu berubah dan dikembangkan. Meskipun saat ini kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual telah dimiliki, namun santri tunanetra sebaiknya tetap mengasah potensi dirinya dan tetap semangat memperbaiki kualitas dirinya.

3. Bagi peneliti yang akan datang

Kajian yang memiliki tema serupa dengan fokus penelitian yang berbeda akan semakin menambah wawasan. Sehingga bagi peneliti yang akan datang diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dan menemukan hasil yang lebih baik.